



**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MASYARAKAT
DESA SIMANINGGIR MEMASUKI TAREKAT
NAQSYABANDIYAH BABUL FALAH DI DESA
SIMANINGGIR KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH:

**NURHOTIMAH
NIM. 09 110 0016**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MASYARAKAT
DESA SIMANINGGIR MEMASUKI TAREKAT
NAQSYABANDIYAH BABUL FALAH DI DESA
SIMANINGGIR KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH:

**NURHOTIMAH
NIM. 09 110 0016**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MASYARAKAT
DESA SIMANINGGIR MEMASUKI TAREKAT
NAQSYABANDIYAH BABUL FALAH DI DESA
SIMANINGGIR KECAMATAN SIABU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH:

**NURHOTIMAH
NIM. 09 110 0016**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

**Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002**

PEMBIMBING II

**Ali Amran, S. Ag., M.Si.
NIP. 19760113 200901 1 005**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANG
SIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi
An. Nurhotimah

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Nurhotimah** yang berjudul **“Faktor-faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat di terima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

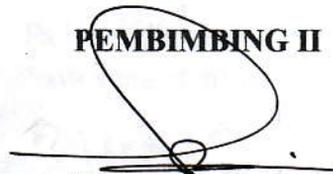
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

PEMBIMBING II



Ali Amran, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **NURHOTIMAH**

NIM : 09 110 0016

Fak./Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu**

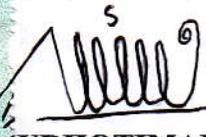
Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014

Saya yang menyatakan




NURHOTIMAH
NIM. 09 110 0016

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

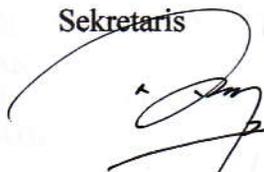
Nama : NURHOTIMAH
NIM : 09 110 0016
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki
Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah di Desa Simaninggir
Kecamatan Siabu

Ketua



Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Sekretaris



Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730503 199903 1 003

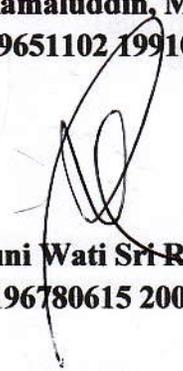
Anggota



1. Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001



2. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730503 199903 1 003



3. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A
NIP. 196780615 200312 2 003



4. Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 10 Juni 2014/13.30 s/d selesai
Hasil/Nilai : 69 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,04
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
 Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN
N0. In. 19/F/PP.009/064/2014

JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT
 MASYARAKAT DESA SIMANINGGIR
 MEMASUKI TAREKAT NAQSYABANDIYAH
 BABUL FALAH DI DESA SIMANINGGIR
 KECAMATAN SIABU

NAMA : NURHOTIMAH
 NIM : 09 110 0016
 FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/
 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
 dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidempuan, 10 Juni 2014

Dekan



[Handwritten signature]

HAZIQAH NASUTION, M.Ag.
 NIP. 19730617 200003 2 0013

ABSTRAK

Nama : Nurhotimah
NIM : 09 110 0016
Judul : Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu. Apa saja faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.

Ruang lingkup teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi kajian tentang faktor-faktor penghambat dan tarekat *naqsyabandiyah*. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah berkaitan dengan bagian-bagian tertentu dari keilmuan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun teori dasar dan selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Data-data diperoleh dari informan peneliti kemudian diolah secara deskriptif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu adalah Pengajian Majelis Taklim, serikat tolong menolong dan mengadakan persulukan pada Setiap 20 Syakban sampai 30 Ramadhan serta Setiap 01 sampai 10 Zulhijjah. Sedangkan faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu ada yang berfikir positif dan ada juga yang berfikir negatif. Adapun faktor-faktor masyarakat yang berfikir positif dikarenakan bahwa masyarakat mempunyai keinginan dalam pembinaan ilmu keagamaan khususnya tasawuf. Sedangkan faktor-faktor masyarakat yang berfikir negatif dikarenakan bahwa adanya persepsi di tengah masyarakat terjadi kekhawatiran menjadi tidak waras (gila) jika memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, waktu dan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah Di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu**. Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, hal ini di latar belakanginya kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang peneliti miliki. Akan tetapi berkat kerja keras dan jasa bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

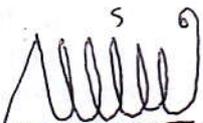
Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, dengan do'a serta usaha yang tidak pernah mengenal lelah untuk mengasuh, mendidik dan membiayai penulis sejak lahir sampai sekarang, dan juga sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
2. Rektor, Dekan Fakultas Dakwah, Wakil Fakultas Dakwah, Bapak/Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

3. Bapak Pembimbing I Muhammad Amin, M.Ag dan Pembimbing II Ali Amran, S,Ag., M.Si dengan tulus ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan penelitian ini.
4. Bapak kepala desa Simaninggir, Alim Ulama, masyarakat dan pihak tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* yang turut membantu memberikan informasi tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini.
5. Seluruh sahabat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam yang memberikan masukan dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan tentang buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dan bermanfaat bagi penulis dan masyarakat desa Simaninggir.

Padangsidempuan, 10 Juni 2014
Penulis.



NURHOTIMAH
NIM. 09 110 0016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH.....	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Secara Teoritis	8
2. Secara Praktis	8
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	10
1. Motivasi.....	10
a. Pengertian Motivasi.....	10
b. Macam-macam Motivasi	12
c. Faktor-Faktor Motivasi Beragama	13
d. Peran Motivasi	15
e. Fungsi Agama Bagi Manusia	16
2. Tarekat.....	18
a. Pengertian Tarekat	18
b. Perkembangan Tarekat dalam Islam	19
c. Dasar dan Tujuan Tarekat.....	24

d. Ajaran Tarekat <i>Naqsyabandiyah</i>	26
B. Kajian Terdahulu	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Instrumen Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	35
F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	37
1. Letak Geografis dan Demografi Desa Simaninggir.....	37
2. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Simaninggir	39
3. Keadaan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Simaninggir	39
B. Temuan Khusus	40
1. Sejarah Tarekat <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	40
a. Sejarah Syekh Bahauddin Abdullah	40
b. Asal Mula Tarekat <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	42
c. Proses Menjadi Murid <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	43
d. Kegiatan Tarekat <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	50
e. Silsilah Tarekat <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	54
2. Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	56
3. Analisis Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat <i>Naqsyabandiyah Babul Falah</i>	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah wahyu Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia di mana saja berada. Oleh karena itu setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada siapa saja di muka bumi ini. Dakwah merupakan salah satu usaha yang berupa ajakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak seseorang agar lebih sadar dan mengamalkan ajaran Islam di setiap aspek kehidupan, dengan murni dan konsekuen.¹

Dakwah juga bisa diartikan sebagai ajakan baik secara lisan maupun tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa ada unsur-unsur paksaan.²

Kemudian dakwah dikonotasikan dengan pembinaan yang merupakan sebuah usaha untuk melestarikan dan mempertahankan ummat manusia agar tetap beriman kepada Allah. Keberhasilan dakwah dapat di lihat dari bagaimana para *mad'u* bisa memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah tersebut.

¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 19.

² Ali Musthafa Ya'kuf, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997), hlm. 221.

Tidak hanya sampai di situ, keberhasilan dakwah juga di lihat dari pengaruh dakwah setelah disampaikan.

Dalam dimensi agama, dakwah merupakan ujung tombak yang sangat berperan dalam menyebarkan agama Islam. Dengan berbedanya *mad'u* maka berbeda pula cara menyampaikan ajaran Islam tersebut. Salah satu cara yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Mandailing Natal untuk mendapatkan ajaran Islam adalah dengan jalan tarekat.

Tarekat sebenarnya merupakan satu jalan dalam pola hidup tasawuf. Secara umum tarekat merupakan satu jalan untuk mengenal Allah atau *Ma'rifatullah* melalui zikir dan amalan-amalan lainnya, yang sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasul yang kemudian diamalkan oleh generasi sampai saat ini.

Dalam mengenal tarekat, banyak sekali aliran tarekat yang berkembang dikalangan kaum muslimin salah satunya yaitu tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* yang berada di Desa Simaninggir. Ajaran tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir. Cara zikir dalam tarekat ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, *Zikir Ismu Zat Allah* zikir ini merupakan zikir yang wajib diamalkan oleh jamaah tarekat *Naqsyabandiyah* dengan tujuan utamanya untuk mengingat nama serta keesaan Allah. Adapun pelaksanaan dalam zikir ini yaitu dengan menggunakan hati atau dalam kata lain di sebut *zikir sir*. *Zikir Sir* merupakan zikir hati yang diawali

dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali dihitung dengan butiran tasbih, sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.

Kedua, *Zikir Binafy Wa Itsbat* zikir ini dilaksanakan dengan cara lisan disertai dengan menggunakan hati. Zikir ini sangat disarankan untuk mengikut sertakan gerakan anggota tubuh dalam berzikir. Adapun kalimat yang diucapkan adalah kalimat لا اله الا الله disertai dengan pengaturan nafas. Aturan dalam mengucapkan zikir ajaran tarekat *Naqsyabandiyah* yakni: Bunyi لا diucapkan dengan permulaan dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi اله dari ubun-ubun turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Kalimat لا اله turun melewati bidang dada sampai ke jantung, kemudian ke arah jantung inilah kalimat الله dihujamkan dengan sekuat tenaga.³

Zikir ini merupakan ritual pokok yang harus diamalkan oleh para jamaah *Naqsyabandiyah* setiap selesai melaksanakan ibadah shalat fardhu. Dalam berzikir tersebut, jamaah tetap dalam posisi duduk serta diikuti dengan menggerakkan kepala sesuai dengan aturan dalam berzikir.

Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* merupakan dakwah yang merubah persepsi masyarakat dengan melalui ajarannya. Sehingga sampai saat ini setiap tahun selalu bertambah jumlah jamaahnya sehingga mencapai 700 orang. Adapun jamaah yang mengikuti ajaran tarekat *Naqsyabandiyah* ini sebagian besar adalah

³ Mukmin (Guru Tarekat), Wawancara Tentang Proses Zikir *Naqsyabandiyah*, Tanggal 10-10 2013.

dari kalangan orang tua yang berumur 50 tahun sampai ke atas yang tinggal di wilayah kecamatan Siabu, antara lain: Desa Bonan Dolok, Desa Simangambat, Desa Sihepeng, Desa Tangga Bosi, Desa Sinonoan, Desa Pintu Padang Julu, Desa Pintu Padang Jae, dan Desa Hutabangun. Selain kecamatan Siabu jamaah juga berasal dari kecamatan Bukit Malintang, antara lain: Desa Malintang, Desa Malintang Jae, Desa Malintang Julu, Desa Malintang Pasar, Desa Sidojadi dan Desa Bange. Bahkan jamaah menyebar di kecamatan Naga Juang dan Panyabungan Timur antara lain Desa Mompang Julu, Desa Mompang Jae, dan Desa Rumbio.

Banyaknya jamaah yang hadir dikarenakan bahwa masyarakat mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah* merupakan suatu jalan atau proses untuk mensucikan hati. Adapun sebagai dasar pemahaman tentang tarekat adalah kisah Nabi Muhammad yang sedang melaksanakan mengasingkan diri di Gua Hira pada usia 40 tahun.

Selain kisah Nabi Muhammad yang sedang melaksanakan mengasingkan diri di Gua Hira, sumber tarekat *Naqsyabandiyah* juga berdasarkan firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 45:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ فَنَةً فَاثْبُتُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan musuh, Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.⁵

Akan tetapi dengan hadirnya tarekat di tengah-tengah masyarakat Desa Simaninggir ternyata masih ada anggapan bahwa tarekat kurang efektif dalam menyiarkan agama Islam. Adapun alasannya adalah karena tarekat diperuntukan bagi kaum yang sudah tua saja. Disamping anggapan yang demikian, masyarakat Desa Simaninggir yang jumlah sekitar 600 orang, ternyata yang masuk tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* hanya mencapai 20 orang yang berumur 50 tahun ke atas. Ironisnya dari 20 orang tersebut sebagian mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari jamaah shalat fardhu di dominasi oleh masyarakat yang tidak mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Selain shalat fardhu aktivitas keagamaan seperti pengajian kaum Bapak juga kurang terlaksana. Bahkan sebagian besar minat masyarakat Desa Simaninggir kurang antusias untuk mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), hlm. 145.

⁵ *Ibid.*, hlm. 338.

Berbeda dengan masyarakat Desa Bange yang jaraknya 7 km dari Desa Simaninggir. Ada 15 jamaah yang berusia 40 tahun ke atas yang mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Setelah di observasi ternyata sebagian besar mengalami perubahan dalam kehidupannya. Hal ini terlihat dari jamaah shalat fardhu dihadiri oleh jamaah tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Kemudian bila di lihat dari segi sosial, jamaah yang mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* sangat aktif bermasyarakat apalagi di bidang keagamaan seperti mengadakan pengajian.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, dimana masyarakat Desa Simaninggir kurang berminat untuk mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Sedangkan masyarakat luar sangat semangat mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Sehingga jamaah menyebar di wilayah Kabupaten Mandaling Natal. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kenapa hal demikian bisa terjadi dan bagaimana sebetulnya motivasi masyarakat Desa Simaninggir terhadap tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Maka peneliti merumuskan masalah tersebut dengan judul **“Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat batasan masalah guna memfokuskan penelitian, agar terhindar dari permasalahan yang tidak diperlukan. Adapun batasan masalah dalam

penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu ?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini merupakan suatu pernyataan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pelaksanaan akademik khususnya di bidang ilmu tasawuf, serta dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan tarekat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman mengenai Tarekat *Naqsyabandiyah* khususnya masyarakat Desa Simaninggir dan secara umum untuk ummat Islam. Selanjutnya bermanfaat bagi peneliti dalam rangka mendapatkan gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka di buat batasan istilah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Simaninggir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama di Desa Simaninggir yang mempunyai ikatan dan peraturan tertentu.
2. Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* adalah suatu lembaga yang berfungsi sebagai tempat beribadah mengenal Allah dengan mengajarkan tarekat *Naqsyabandiyah*.

Dari batasan istilah yang diuraikan di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini melihat faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir

memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa'at penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari, pengertian motivasi, macam-macam motivasi, faktor-faktor motivasi beragama, peran motivasi, fungsi agama bagi manusia, pengertian tarekat, perkembangan tarekat dalam Islam, dasar dan tujuan tarekat, ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV adalah membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari faktor-faktor penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dan kegiatan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam bahasa Inggris *motive* dari kata *motion* adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema “motif-motif” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak sehingga kata motivasi ini erat hubungannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam psikologi, motivasi ini dapat berarti rangsangan atau dorongan untuk bertingkah laku.¹

Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita yang merupakan tahap awal dari proses motivasi sehingga masih merupakan suatu kondisi intern atau kesiapsiagaan. Motif tidak selamanya aktif, hanya pada saat tertentu saja apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan untuk mendesak.²

Menurut Ramayulis, motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, minimal ada empat peran motivasi, yaitu : motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu; motivasi berperan sebagai

¹ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 79.

² Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenata Media, 2004), hlm. 131.

penentu arah dan tujuan; motivasi berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia; dan motivasi berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat, termasuk perbuatan dalam beragama.³

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supernatural ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan masyarakat. Selain itu, agama juga memberdampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profane

Motivasi atau dorongan beragama ialah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya setiap kali ia ditimpa malapetaka dan bencana.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 80.

⁴ Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 78.

b. Macam–Macam Motivasi

Secara fitrah motivasi dalam diri manusia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Motivasi Intrinsik.

Motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa dirangsang dari luar. Dalam beragama seseorang merespon ajaran (Islam) melalui pemahaman yang mendalam lewat kitab suci (al-Quran) dan Hadits untuk mendapatkan kebenaran yang haqiqi setelah melalui perjalanan rokhani yang panjang. Motivasi intrinsik ini sering diperoleh oleh para muallaf sehingga ia yakin tentang kebenaran Islam.

2) Motivasi Ekstrinsik

Ialah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. seseorang beragama (Islam) karena memang dari keturunan atau lingkungannya memilih Islam. Ataupun juga dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar dari nilai yang terkandung dalam ajaran (Islam) itu sendiri. Motivasi ini terdapat pada masyarakat secara umum termasuk kita sendiri.⁵

Kedua macam motivasi tersebut pada tahap-tahap awal seseorang beragama sangat diperlukan. Kelajutannya perlu mendapat pembinaan agar tujuan mencapai ridho Allah benar-benar terwujud. Pada akhirnya nanti seseorang beragama (Islam) benar-benar bersih dari bentuk-bentuk motivasi

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 72.

yang jahat. Sehingga tidak ada lagi agama (Islam) dijadikan dasar legalisasi penghancuran terhadap yang tidak beragama (Islam).

Pada kenyataannya motivasi beragama (Islam) merupakan motif azasi yang memiliki setiap manusia sejak dia dilahirkan, yakni yang disebut dengan fitrah. Sebagaimana Allah berfirman pada surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶

Fitrah sebagai motivasi azasi manusia sering diartikan sebagai naluri yang manusiawi, yaitu naluri yang hanya dimiliki oleh manusia yang berbeda dengan naluri-naluri hewan, karena menyangkut faktor rohaniyah.⁷

c. Faktor-Faktor Motivasi Beragama

Dikatakan sebagai faktor-faktor motivasi beragama adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga ia mempunyai dorongan untuk beragama. Faktor-faktor ini terdiri dari :

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 83.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 61.

1) Faktor internal

Dimaksud faktor internal adalah faktor dari dalam manusia itu sendiri yang mempengaruhi motivasi beragama seseorang, seperti:

- a) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencapai kebahagiaan jiwanya, serta membebaskan dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Orang yang bercita-cita untuk masuk surga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal ketaqwaan, serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat.
- b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tingkatan motivasi ini lebih tinggi kualitasnya dari pada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwanya kepada Allah, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada Allah serta tidak banyak termotivasi oleh keinginan untuk masuk surga atau takut masuk neraka.
- c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas yang benar kepada Allah sehingga yang memotivasinya dalam

beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah.⁸

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi motivasi beragama yang berasal dari luar manusia itu sendiri. Sebagaimana Alex Sobur menjelaskan motivasi adalah membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk membuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.⁹

d. Peran Motivasi

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat peran motivasi itu, yaitu pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dari tingkah laku atau tindakan manusia, kedua, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan, ketiga, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik dan buruk, sehingga tindakannya selektif, keempat, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahan yang bersifat emosional dan subyektif seperti “kehadirat Tuhan”. Itulah sebabnya mengapa orang akhirnya memiliki kecenderungan terhadap agama yang kemudian melahirkan tingkah laku keagamaan.

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 109-110.

⁹ *Ibid.*

e. Fungsi Agama Bagi Manusia

1) Agama sebagai petunjuk bagi manusia

Kebutuhan manusia terhadap hukum yang bernilai absolut hanya dapat dipenuhi bila ia datang dari yang absolut juga, yaitu hukum yang datang dari Tuhan yang maha esa. Yang kemudian disebut agama. Jadi tampak jelas bahwa agama merupakan kebutuhan yang primer bagi manusia itu sendiri dan demi terselenggarakan ketertiban dan peradapan manusia sebagai suatu kelompok ummat. Maka agama dapat dilihat sebagai hidayah yang diterima manusia dari Tuhan, sebab dengan jalan hidayah yang diterima ummat dari Tuhan, sebab dengan jalan hidayah itulah manusia dapat menemukan nilai-nilai yang dibutuhkan secara fitrawi sebagai sarana dan petunjuk dalam mewujudkan ketertiban dan mengembangkan peradapan di bumi ini.

2) Agama sebagai motivasi perbuatan moral

Iman adalah landasan dan motivasi bagi manusia, ia tidak sekedar mempercayai hukum-hukum Tuhan semata, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan yang nyata, kedudukan imam sebagai motivasi perbuatan moral yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntunan hukum Tuhan adalah dengan melihat kedudukan imam yang berada dilubuk hati manusia.

3) Agama dan kesehatan mental

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-

masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan kelihatannya sulit dilakukan, hal ini karena manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat gaib, ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*Self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).

Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-a'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunanmu anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka semua menjawab: "Betul (Engkaulah Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."¹¹

¹⁰ Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 85.

¹¹ H.A. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian* (Jakarta: Pustaka Binaman Persind, 1988), hlm..

2. Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab *طريقة* yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata *طَرَقَ- يَطْرُقُ- طَرِيقٌ* yang memiliki arti *الكيفية* (jalan, cara), *الأسلوب* (metode, sistem), *المذهب* (madzhab, aliran, haluan), dan *الحالة* (keadaan).¹² Sedangkan secara terminologi Haidar Bagir menjelaskan bahwa tarekat dalam arti yang pertama adalah jalan spiritual oleh seorang pejalan (*salik*) menuju hakikat. Untuk makna ini, ia identik dengan tasawuf.¹³ Ia secara konseptual terkait dengan *aqīqah* (kebenaran sejati) yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *arīqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai.

Dari pengertian di atas terdapat indikasi bahwa substansi dari sebuah tarekat adalah *التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ* (pendekatan diri kepada Allah SWT), hal ini dapat dipahami dari sekian banyak penjelasan ulama –utamanya yang terkait dengan pengertian tarekat. Sulthan Muhammad mengatakan bahwa tarekat adalah

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia*, cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 849. Dan Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkora, 1994), hlm. 740.

¹³ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, cet. II (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 14.

mengarahkan maksud (tujuan) kepada Allah dengan ilmu dan amal. Dikatakan juga bahwa tarekat merupakan perbuatan *nafsaniyah* yang tergantung kepada *sir* (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, *wara'*, *muhasabah*, *muraqabah*, tawakal, ridha, *taslim*, memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan cela pada dirinya, dan atau mengerjakan ibadah hanya karena mengharapkan keridhaan Allah SWT serta ingin mendapat *Nur Makrifat*.¹⁴

Jadi tarekat merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah yang teraplikasi lewat zikir yang banyak kepada-Nya. Akan tetapi, tarekat merupakan pengalaman pribadi sehingga aplikasi tersebut terkadang berbeda antara satu dengan yang lain. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah tarekat itu, karena setiap manusia mestinya harus mencari dan merintis jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun tarap kebersihan hati mereka masing-masing.¹⁵

b. Perkembangan Tarekat dalam Islam

Sebagaimana disebutkan di atas, tarekat pada mulanya bersifat individual kemudian berkembang menjadi semacam organisasi. Namun sebelum lebih jauh berbicara mengenai perkembangan tarekat dalam Islam, perlu dilihat bahwa ajaran Islam dibawa oleh Nabi Muhammad yang pada masa awal dilaksanakan secara murni. Ketika Rasulullah wafat, cara beramal dan beribadah para sahabat dan tabi'in masih tetap memelihara dan membina ajaran Rasul. Namun pada

¹⁴ Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thareqat* (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 166.

¹⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 40.

generasi-generasi berikutnya telah mulai terdapat perbedaan pengamalan dengan generasi-generasi awal.

Sehingga dalam kajian ini, perkembangan tasawuf tersebut dapat dibagi ke dalam empat periode. Yaitu periode pertama, abad ke-1 dan ke-2 H. periode kedua, abad ke-3 dan ke-4 H. periode ketiga, abad ke-5 H. dan periode keempat, abad ke-6 H dan seterusnya.¹⁶ Pembagian ini disebabkan oleh karena fenomena keberagaman masyarakat Islam yang dari generasi ke generasi selanjutnya memiliki perbedaan satu sama lain atau bahkan nilai-nilai keberagaman tersebut mengalami proses keelastisitan. Proses tersebut itu jugalah yang menjadi cikal bakal lahir dan munculnya tarekat dalam Islam.

Periodisasi tersebut dimulai dari abad pertama Hijriah karena memang tasawuf itu sendiri muncul setelah masa sahabat dan tabi'in. Hal itu disebabkan oleh perilaku ummat Islam masih sangat stabil, keberagaman masih dilaksanakan secara seimbang, bahkan cara pandang hidupnya jauh dari budaya pragmatisme, materialisme dan hedonisme.¹⁷ Namun sekalipun di masa tersebut belum ditemukan istilah tasawuf, mereka sebenarnya telah menjadi seorang sufi dengan tidak pernah mengagungkan dunia tetapi tidak juga meremehkannya, mereka selalu ingat kepada Allah sebagai Sang Pencipta langit dan bumi serta segala isinya.

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 255.

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 23.

1) Periode Pertama (abad ke-1 dan ke-2 H)

Pada masa pertama Hijriah kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, perbincangan mengenai teologi dan formulasi syariat makin besar, bahkan orang-orang pun mulai lalai pada sisi rokhani yang terbukti dengan budaya hedonisme yang menjadi umum. Sehingga timbul gerakan tasawuf yang bertujuan mengingatkan tentang hakikat hidup sekaligus menjadikan gerakan zuhud sebagai sebuah fenomena sosial.¹⁸ Gerakan-gerakan tersebut dipelopori oleh sahabat dan tabi'in serta tabi' tabi'in yang berusaha menanamkan semangat beribadah dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi yang kemudian berusaha hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan dan tempat tinggal.

2) Periode Kedua (abad ke-3 dan ke-4 H)

Pada periode ini dapat dikatakan bahwa tasawuf kembali menjalani babak baru. Tema-tema yang diangkat kaum sufi pun lebih mendalam. Berawal dari pembicaraan seputar akhlak dan pekerti, mereka mulai ramai membahas hakikat Tuhan, esensi manusia serta hubungan di antara keduanya. Dari sini muncul tema-tema semacam *makrifat* (pengenalan atau mengenal Ilmu Ketuhanan dalam Islam), *fana'* (penghancuran perasaan atau kesadaran seorang tentang dirinya dan tentang makhluk lain di sekitarnya), dan lain sebagainya. Karena itulah menurut Prof. Dr. Hamka sebagaimana dikutip oleh Dr. Asmaran As, bahwa pada masa ini ilmu tasawuf telah berkembang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

dan telah memperlihatkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu ilmu jiwa, ilmu akhlak dan ilmu ghaib (metafisika).¹⁹

3) Periode ketiga (abad ke-5 H)

Pada abad kelima hijriah ini tarekat baru muncul yang menjadi kelanjutan kaum sufi sebelumnya. Hal itu ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada masa itu. Tarekat seperti ini mulai bermunculan disebabkan oleh karena pada periode tersebut telah terjadi kehampaan spiritual sehingga untuk mengembalikan semangat spiritual itu maka dilakukan upaya pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk tarekat, sekalipun pada periode ini kuantitas pengamalan tarekat masih cukup terbatas.

4) Periode keempat (abad ke-6 H. dan seterusnya)

Dalam perkembangan tasawuf, seperti yang disinggung di atas bahwa *tasawuf falsafi* yang muncul pada abad ke-3 dan ke-4 H. lalu kemudian tenggelam pada abad ke-5 H, selanjutnya muncul kembali pada periode abad ke-6 ini dalam bentuk yang lebih sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud adalah semua praktek, pengajaran dan ide yang berkembang di kalangan kaum sufi diliput dan dijelaskan secara memadai.

Setelah melihat perkembangan tasawuf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada awalnya, utamanya pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriah tarekat masih merupakan jalan spiritual yang dilalui oleh seorang salik menuju hakikat.

¹⁹ Asmaran, *Op Cit*, hlm. 257.

Kemudian abad setelahnya, abad ketiga dan keempat Hijriah, cikal bakal tarekat bermunculan. Dan selanjutnya pada abad keenam Hijriah terjadi perubahan arah dalam perkembangan tarekat dengan munculnya beberapa kelompok-kelompok tarekat.

Sejak itu, berbagai macam tarekat mulai bermunculan antara lain, tarekat al Rifaiyah yang diajarkan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w. 1182 M), tarekat al Kubrawiyah yang diajarkan oleh Najmuddin al Kubra (w. 1221 M), tarekat Syaziliyah oleh Abu Hasan al Syazili (w. 1258 M), tarekat Syattariah oleh Abdullah al Syattar (w. 1428 M), dan tarekat al Khalwatiyah dari Zahiruddin al Khalwati (w. 1397 M). tarekat Naqsyabandiyah oleh Bahauddin al Naqsyabandi (w. 1389 M),²⁰

Istilah *Naqsabandiyah* pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri Tarekat *Naqsabandiyah*. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di Desa Qasr-i-Hinduwan di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat di mana ia wafat pada tahun 1389.²¹ Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana.

Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan para guru dalam mata rantai Tarekat *Naqsyabandi*. Sejak masih bayi, ia diadopsi sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Baba Muhammad Sammasi. Sammasi

²⁰ Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* cet. I (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 20-38.

²¹ Wiwi Siti SajaroH, *Tarekat Naqsyabandiya* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996), hlm. 3.

merupakan pemandu pertamanya dalam mempelajari ilmu tasawuf. Tepatnya ketika ia menginjak usia 18 tahun, dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (khalifah) Sammasi, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Dari Kulal inilah ia pertama kali belajar tarekat yang didirikannya.²²

Terakat Naqsabandiyah adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad saw. melalui penguasa Muslim pertama yakni Abu Bakar Shidiq , tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad SAW.

c. Dasar dan Tujuan Tarekat

Islam merupakan agama yang membimbing dan mengajarkan berbagai prinsip kehidupan agar manusia bahagia secara jiwa dan raga, selamat di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu ajarannya bersifat menyeluruh, baik yang bersifat *rokhaniyah* seperti yang di kaji oleh tasawuf maupun yang bersifat *dzohiriyah* sebagaimana yang di kaji oleh ilmu fiqh (*syariah*).

Sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul, beliau bertahun-tahun pergi memisahkan diri *berkhalwat* duduk *bertafakkur*, berzikir dan terus menerus mengingat kepada Allah dengan ikhlas. Sehingga menjadikan Allah sebagai satu tujuan tidak ada yang lain selain Allah. Setelah Nabi Muhammad menjadi Rasul

²² Martin Van Bruneises, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: IKAPI, 1996), hlm.142.

beliau sering mengasingkan diri di Gua Hira dan sering melakukan latihan diri zikir. Hal inilah yang menjadikan para ahli sufi dan ahli tarekat menggali rahasia dan akhirnya menjadi sebuah tindakan dalam kehidupan Tasawuf. Sebagaimana dalam al-qur'an dijelaskan surat al-Anfal ayat 45:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ فَنِيَّةً فَاتَّبِعُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman apabila kamu memerangi pasukan musuh, Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.²³

Al-Ahzab ayat 41:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.²⁴

Hal ini juga di jelaskan oleh Rasul yang disampaikan oleh Imam al Turmudzi:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: Bahwasanya seseorang pernah berkata kepada Nabi, “Ya Rasulallah, sesungguhnya syariat-syariat Islam terlalu banyak menurutku, karenanya beritakan kepadaku suatu amal yang bisa aku jadikan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), hlm. 145.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 338.

pegangan”, Rasulullah SAW menjawab, “Hendaknya lidahmu senantiasa basah untuk berzikir kepada Allah”. (Riwayat *Turmudzi*).²⁵

Jelaslah sudah tidak ada keraguan bahwa tasawuf atau tarekat itu bersumber dari al-qu’an dan hadis. Al-quran menjadi sumber pokok dan hadis menjadi penjelasan yang penting. Sedangkan tujuan tarekat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa-nafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk takabur, riya', *hubbud dunya* (cinta dunia), dan sebagainya. Tawakal, rendah hati/tawadhu', ridha, mendapat makrifat dari Allah, juga menjadi tujuan tarekat.²⁶

d. Ajaran Tarekat *Naqsyabandiyah*

Seperti tarekat-tarekat yang lain, Tarekat *Naqsyabandiyah* itu pun mempunyai sejumlah tata-cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa Tarekat *Naqsyabandiyah* terdiri atas ibadah, sebab demikianlah makna asal dari istilah thariqah.

Teknik dasar *Naqsyabandiyah*, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah zikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyatakan kalimat لا اله الا الله. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat *Naqsyabandiyah* membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam (*khafi*, “tersembunyi”, atau *qalbi*, ” dalam hati”), kemudian zikir keras (*dhahri*) yang

²⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al Turmudzi, *Sunan al Turmudzi*, jil. V (Beirut: Dar al Fikr, 1994), hlm. 458.

²⁶ Muhammad Sholikhin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Mutiara Media. 2008), hlm.19.

lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan zikir yang mesti diamalkan harus banyak Tarekat *Naqsyabandiyah*.

Zikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut *Naqsyabandiyah* lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjamaah. Dua zikir dasar *Naqsyabandiyah*, keduanya biasanya diamalkan pada pertemuan yang sama, adalah *zikir ism al-zat*, “mengingat yang Haqiqi” dan zikir tauhid, ”mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali dihitung dengan tasbih, sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata. Zikir tauhid terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat لا اله الا الله, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi لا permulaan digambar dari daerah pusar terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi اله turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, لا dimulai dengan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata الله dihujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

Selain amalan zikir yang disebutkan di atas dalam tarekat ini, salah satu persoalan yang terpenting dalam mencapai tujuan *ma'rifat* bagi seorang yang sedang melaksanakan tarekat adalah pengajaran dalam perbaikan akhlak. Dengan

kata lain, dalam tarekat ini diajarkan bagaimana memperbaiki akhlak dan budi pengerti. Akhlak yang harus dimiliki tersebut antara lain.

1) *Takhalli* (تَخَلَّى)

Istilah *takhalli* mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Sebagaimana dalam surat Asy-syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.²⁷

Adapun sifat yang tercela yang harus dihilangkan adalah *riya* (memamerkan kelebihan.), *sama* (cari nama.), *bakhil* (kikir.), *hubbul mal* (cinta harta yang berlebihan.), *namimah* (berbicara dibelakan orang.), dan lain sebagainya.

Takhalli adalah mensucikan diri. Dalam hal ini disimbolkan dengan kisah pembedahan hati Nabi oleh Malaikat Jibril dengan air zam-zam. Maksud dari simbol itu adalah untuk menemui Allah harus bersih/suci dari penyakit hati. Artinya adalah manusia harus berusaha mensucikan dirinya. Karena Allah itu Maha Suci. Dia hanya akan menerima hamba-Nya yang suci. Mereka yang belum suci belum bisa kembali kepada-Nya.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah, Op Cit.*, hlm .595.

2) *Tahalli* (تَحَلَّى)

Tahalli mempunyai pengertian, menghiasi atau mengisi diri dengan sifat terpuji. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat An-nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁸

Tahalli adalah mengisi hidup kita dengan kebajikan atau perbuatan yang baik seperti jujur, kasih sayang, sabar, ikhlas, mudah memberi maaf, menegakkan perdamaian dan menebar salam kepada sesama manusia. Sangat jelas bahwa orang mukmin yang rendah hati pun akan membalas salam bahkan dari orang jahil atau iseng sekalipun. Inilah mukmin yang mampu mengajak orang lain ke surga dengan menebar salam.

3) *Tajalli* (تَجَلَّى)

Usaha terakhir dalam perbaiki akhlak adalah *Tajalli* setelah menempuh dua jalan yakni *Takhalli* dan *Tahalli*. Memang sudah menjadi cita-cita utama para penganut tarekat dapat melepaskan diri dari sifat tercela dan dapat mengisi diri dengan sifat yang terpuji. Dengan melewati kedua sifat yang di atas, maka harapannya mendapatkan sifat terakhir yaitu *Tajalli* yang artinya mendapatkan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 280.

ilmu *mukasafah* (mendapatkan hidayah dari Allah SWT). Kata *tajali* merupakan istilah tasawuf yang berarti penampakan diri, Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya “menyatakan diri”.

B. Kajian Terdahulu

Adapun peneliti yang terdahulu meneliti masalah yang mirip dengan penelitian ini ditemukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dijadikan studi terdahulu adalah penelitian yang di susun oleh RAHMA LIANA RITONGA yang mengangkat judul “Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Desa Batu Tambun Kabupaten Padang Lawas Utara Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam alumni dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan pada tahun 2009.
2. Penelitian yang dijadikan studi terdahulu adalah penelitian yang disusun oleh KARTI ANISAH yang mengangkat judul “Kehidupan Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam alumni dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan pada tahun 2009.

Penelitian itu mendeskripsikan bagaimana sebenarnya pelaksanaan kegiatan keagamaan kemudian memfokuskan kepada apa sebenarnya agama itu. Karena awal dari pengenalan diri kepada Allah adalah melalui agama dan aqidah. Melalui kegiatan bimbingan tarekat masyarakat yang majmuk akan terbiasa hidup dalam keimanan yang diwujudkan dalam ahklak yang terpuji.

Beranjak dari studi terdahulu, peneliti tertarik dan melihat adanya suatu masalah yang relevan untuk diteliti dalam ajaran tarekat. Dimana dalam proses upacara tarekat banyak sekali ajaran begitu juga dengan cara yang menggunakan posisi-posisi tertentu. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **Faktor-Faktor Penghambat masyarakat Desa Simaninggir Memasuki Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu.¹ Penelitian ini menggambarkan bagaimana motivasi masyarakat Desa Simaninggir memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

Penelitian ini mengambil langkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J Moleong yaitu:

1. Tahapan sebelum kelapangan.
2. Tahapan pekerjaan dilapangan.
3. Tahapan setelah dari lapangan.
4. Tahapan penulisan dan pengeditan.²

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena pada masyarakat Desa Simaninggir yang mengikuti tarekat dan yang tidak mengikuti tarekat.

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi penelitian ini 50km dari kota Padangsidempuan, dan 13km dari kota Panyabungan. Daerah ini memiliki batas daerah yaitu :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Siabu.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Huraba II.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huraba I.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Dolok Simaninggir/Hutan Register.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada 28 Desember 2013 sampai 26 Januari 2014.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: Primer dan Sekunder.

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang memiliki informasi tentang tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah:
 - a. Seseorang yang dituahkan oleh masyarakat sebagai pembuka kampung yang disebut dengan *Hatobangon*.
 - b. Seseorang yang membimbing langsung dalam mengajarkan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* yang disebut *Mursyid*.

- c. Alim ulama yang tinggal di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
 - d. Masyarakat yang mengetahui tentang tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.
2. Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data sekunder ini diambil dari masyarakat secara umum yang tinggal di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

D. Instrument Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung.³ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung faktor-faktor penghambat motivasi masyarakat Desa Simaninggir memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara tulisan.⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang faktor-faktor penghambat motivasi masyarakat Desa Simaninggir memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena mengingat kesibukan dan aktivitas subjek

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

⁴ *Ibid.*, hlm.165.

penelitian yang tidak bisa mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk pedoman wawancara hanya membuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Dalam hal ini peneliti menanyakan hal-hal yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.⁵ Jadi pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Lexy J. Moleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi Data, yaitu mengelompokan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi Data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi Data, menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan.
4. Menarik Kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.⁶

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.
2. Perpanjangan keikutsertaan, Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
3. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁷

⁶ Lexy J Maleong, *Op. Cit.*, hlm. 24.

⁷ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis dan Demografi Desa Simaninggir

Desa Simaninggir adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 50 km dari kota Padangsidimpuan dan 13km dari kota Panyabungan. Pada mulanya masyarakat Desa Simaninggir terdiri dari beberapa keluarga *batih*¹ pada tahun 1900-an yang memilih menetap di sekitar kampung Tobat sekitar hulu sungai *Aek Badan* kira-kira satu kilometer dari pusat perkampungan sekarang yang dinamakan dengan *Bona Bulu*.² *Bona Bulu* ini diyakini berasal dari suku-suku Mandailing yang datang dari berbagai kerajaan-kerajaan yang telah ada sejak zaman keemasan kerajaan Mandailing.³

Beberapa tahun kemudian, berdatangan beberapa kelompok keluarga yang berasal dari Barus yang didominasi *marga*⁴ Pohan, Pasaribu, dan Rambe. Selanjutnya keluarga dari Barumon dengan marga Hasibuan, keluarga Sipirok dengan marga Pane dan keluarga Mandailing Julu dengan marga Nasution,

¹ Keluarga Batih Adalah Istilah Yang Dipakai Masyarakat Desa Simaninggir Yang Meyebutkan Satu Keturunan (Satu *Marga*).

² Bona Bulu Adalah Sebutan Nama Kampung Pada Zaman Dahulu Tepatnya Pada Tahun 1900-an.

³ Bapak Sholeh (*Hatobangon*) Wawancara Sejarah Desa Simaninggir, 01 Januari 2014 Pukul 17.00 WIB.

⁴ Marga Adalah Merupakan Wadah Yang Mempersatukan Suku dan Mempererat Hubungan, Biasanya Dicantumkan Di ujung Nama.

Lubis, Batubara, Lintang dan lain-lain. Kelompok keluarga tersebut mendirikan rumah sesuai dengan kelompoknya.

Dengan berkembangnya zaman pada tahun 1901 beberapa warga membangun rumah di tepi jalan lintas Sumatera yakni di pusat perkampungan yang ada pada saat sekarang ini. Dalam perpindahan tempat tinggal mereka tetap membagi kawasan pemukiman secara berkelompok. Terlihat dari sebelah barat untuk warga berasal dari Barus, sebelah timur untuk kelompok berasal dari Barumon, sebelah utara untuk penduduk lama dan sebelah selatan untuk yang berasal dari Sipirok.

Dalam perpindahan keluarga dari *Bona Bulu* ke tempat pemukiman sekarang ini diperkirakan selama 14 tahun dari tahun 1901 sampai 1915. Selama perpindahan tersebut sampai sekarang masyarakat tetap hidup secara berdampingan, tentram, dan saling menghormati.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala Desa, Desa Simaninggir mempunyai batas-batas bagian antara lain:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Siabu.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Huraba II.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huraba I.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Dolok Simaninggir/Hutan Register.⁵

⁵ Observasi Di Kantor Kepala Desa Letak Geografis dan Demografi Desa Simaninggir, 06 Januari 2014. Pukul 09.00 WB.

Masyarakat Desa Simaninggir sebanyak 1114 Jiwa dan 244 KK. Ditinjau dari segi suku, masyarakat Desa Simaninggir mayoritas suku Batak Mandailing dengan berbagai marga yang berbeda.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Simaninggir

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya, karena tanpa adanya kehidupan sosial budaya manusia tidak akan bisa hidup berinteraksi dengan manusia lainnya. Sesuai hasil wawancara dengan seseorang kampung (*Hatobangon*) Bapak Ponimin menerangkan bahwa:” kehidupan sosial masyarakat sangatlah harmonis, terlihat dari rasa saling tolong menolong sesama masyarakat baik dari masyarakat asli maupun pendatang”.⁶

Disamping rasa yang saling tolong menolong, masyarakat juga mengedepankan tutur marga dengan istilah *martarombo*⁷ dengan *dalihan Natolu*⁸ Keterangan ini menjelaskan bahwa di Desa Simaninggir adat istiadat sangat kuat dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Simaninggir.

3. Keadaan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Simaninggir

Agama merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pedoman dan penuntun hidup. Demikian juga dengan masyarakat Desa Simaninggir yang mayoritas beragama Islam dan menjadikan agama sebagai

⁶ Bpk. Ponimin (Salah Seorang *Hatobangon* Kampung), *Wawancara*, Tentang Sosial Budaya Masyarakat Desa Simaninggir, 05 Januari 2014, Pukul 20.00 WIB.

⁷ *Martarombo* Adalah Mengkaji dan Menelusuri Marga.

⁸ *Dalihan Natolu* Adalah Suatu Ikatan Antara *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*.

panduan hidupnya. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat yang melaksanakan perintah-perintah agama antara lain:

- a. Shalat berjama'ah di masjid walau kebanyakan masyarakat Desa shalat di rumahnya masing-masing. Hal ini sesuai wawancara dengan alim ulama, "Masyarakat Desa Simaninggir mayoritas beragama Islam, bila di lihat dari segi pengamalan agama sehari-hari, masyarakat Desa Simaninggir melaksanakan shalat berjama'ah dan sebagian shalat di rumah masing-masing".⁹
- b. Adanya wirid yasin ibu-ibu yang diadakan setiap hari jum'at sore.
- c. Adanya wirid yasin persatuan para pemuda dan pemudi (*Naposo Nauli Bulung*).¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan alim ulama, masyarakat Desa Simaninggir memandang bahwa agama merupakan kebutuhan hidup yang sangat urgen dalam kehidupan.

B. Temuan Khusus

1. Sejarah Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*

a. Sejarah Syech Bahauddin Abdullah

Syech H. Bahauddin Abdullah Hasibuan nama kecilnya Bahari Hasibuan, lahir di Desa Malintang Julu Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing

⁹ Bpk. Muhammad Rosul Salah Seorang Alim Ulama), *Wawancara*, Tentang Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Simaninggir) 6 Januari 2014, Pukul. 19.00 WIB.

¹⁰ Observasi, Kondisi Beragama Masyarakat Desa Simaninggir, 07 Januari 2014. Pukul 15.00 WIB.

Natal tahun 1910 M dan wafat 06 Februari 1984 beliau tutup usia 74 tahun. Ayah beliau bernama Abdullah Hasibuan (gelar jalombang) asal kelahiran Paringonan ±1908 M, ibunya putri Malintang Julu.¹¹

Pada usia 6 tahun orang tua Bahari Hasibuan yaitu Abdullah Hasibuan diajak pamannya yaitu Jakfar Hasibuan pindah ke Desa Simaninggir. Semasa kecil beliau terkenal anak yang cerdas sehingga beliau belajar di Sekolah Rakyat (SR) dan belajar agama kepada alim ulama Desa Simaninggir yang bernama Lobe Harun beserta paman beliau yaitu Jakfar Hasibuan. Pada umur 12 tahun beliau tammat Sekolah Rakyat (SR) tahun 1922. Kemudian setelah meranjak dewasa, beliau mengikuti jejak pamannya belajar Tarekat di Tolang Jae yaitu di Syech Samsuddin sampai 35 tahun. Untuk mendalami ilmu tasawuf beliau merasa kurang puas, sehingga beliau belajar di berbagai tempat antara lain:

- 1) Belajar tasawuf kepada Syech Kadir di Barumun.
- 2) Mengikuti *Suluk* di Garubus Hasahatan Barumun.
- 3) Belajar tarekat kepada Syech Jalaluddin di Bukit Tinggi.
- 4) Belajar tarekat Sammaniah kepada Syech Burhanuddin Ulakan generasi ke-17 di Pariaman.
- 5) Mendalami tarekat *Naqsyabandiyah* di Jabal Qubis Mekkah kepada Syech Muhammad Kaujji Amkanaki, Syech Muhammad Bakibillah.¹²

¹¹ Syech Muktar (Mursyid Tarekat *Naqsyabandiyah babu Falah*), *Wawancara Tentang Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah*, Desa Simaninggir, 11 Januari 2014, Pukul 19.00 WIB..

¹² *Ibid.*

Setelah pulang dari Mekkah pada tahun 1950-an beliau mulai mengajarkan tarekat di kediaman rumahnya. Kemudian beberapa tahun kemudian melihat minat masyarakat yang sangat besar terhadap tarekat maka didirikanlah bangunan ukuran 6x5 meter dengan lantai bambu, dinding ayaman bambu sedangkan atapnya terbuat dari daun rumbia.

Tidak hanya sampai di situ, beliau juga menyebarkan ajaran tarekat ke tanah kelahiran yaitu di Malintang Julu. Kemudian menyebar ke kota Medan, adapun titik tempat pengembangannya adalah di jalan pahlawan, Kampung Durian, Medan Baru, Simpang Limun, Pasar Merah, Kelambir Lima, dan Tanjung Morawa.

b. Asal Mula Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*

Pada tanggal 06 Februari 1984 M (04 Jumadil Awal 1404 H) Beliau wafat dan meninggalkan satu anak dan tiga putri. Anak laki-laki tersebut adalah Syech Muchtar Bahauddin Hasibuan satu-satunya penerus tarekat *Naqsyabandiyah* dan diberi nama dengan *Babul Falah*. Adapun pendidikan Syech Muchtar Bahauddin Hasibuan adalah:

- 1) Tamat Sekolah Rakyat tahun 1949.
- 2) Tamat Pesantren Musthafawiyah tahun 1956.
- 3) Diangkat menjadi Khalifah oleh ayahnya tahun 1957.
- 4) Diangkat menjadi Mursyid oleh ayahnya tahun 1977.
- 5) Menunaikan ibadah Haji pertama tahun 1977.
- 6) Menunaikan ibadah Haji kedua tahun 2004.

7) Menunaikan ibadah Umroh tahun 2013.¹³

Setelah Syech Muchtar Bahauddin Hasibuan menjadi Mursyid tarekat *Babul Falah*, sedikit demi sedikit peningkatannya diupayakan termasuk jadwal tarekat.

- 1) Setiap 20 Syakban sampai 30 Ramadhan.
- 2) Setiap 01 sampai 10 Zulhijjah.

Hal ini bertujuan agar jamaah dapat mengatur waktu untuk mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

c. Psoses Menjadi Murid *Naqsyabandiyah Babul Falah*

1) Menyerahkan diri/ *Pembai'atan*

Pembai'atan adalah sebuah proses perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang mursyid menerimannya dengan mengajarkan zikir kepadanya.

Upacara *pembai'atan* merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang *salik*, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Menurut Bapak Ponimin *bai'at* merupakan syarat awal sahnya suatu perjalanan spiritual. Proses *pembai'atan* dalam Nasqsyabandiyah biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu seluk beluk

¹³ Syech Muktar (Mursyid Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*), *Wawancara Pendidikan Syech Muktar*, Desa Simaninggir, 15 Januari 2014, Pukul 16.00 WIB.

tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tatacara berbai'at. Sehingga merasa mantap, dan mampu seorang murid datang menghadap mursyid untuk *dibai'at*.¹⁴

Proses pembai'atan itu adalah sebagai berikut:

- a) Dalam Keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk *tasyahud akhir*. Dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
- b) Selanjutnya mursyid membimbing murid untuk membaca kalimat berikut ini: Basmalah dan istighfar tiga kali, dan Sholawat tiga kali.
- c) Kemudian mursyid mengajarkan zikir, dan selanjutnya murid menirukan: *Laa ilaha illaa Allaah*, tiga kali dan ditutup dengan ucapan *Sayyiduna Muhammadun Shollallahu 'alaihi wa sallam*.
- d) Kemudian mursyid menuntun murid untuk membaca ayat bai'at: Surat al-fath ayat 10, dengan diawali *ta'awud* dan *basmalah*.
- e) Kemudian berhadiah fatimah kepada Rasulullah SAW.
- f) Selanjutnya mursyid memberikan *tawajjuh* kepada murid seribu kali, atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dan menyebut nama Allah dalam hati 1000 kali, dengan

¹⁴ Bapak Ponimin (Salah Seorang Khalifah di Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*), *Wawancara Tentang Asal Mula Masuk Sebagai Murid*, Desa Simaninggir, 01 Januari 2014, Pukul.16.00 WIB).

dikonsentrasikan ke arah sanubari murid. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa, untuk dirinya.

2) Berniat Tarekat

Dalam mengikuti tarekat, seorang murid diharuskan mempunyai niat yang tulus karena Allah.

3) Mandi Taubat

Taubat itu wajib dilakukan oleh setiap muslim atas dosa yang dilakukan. Ada 3 (tiga) syarat untuk bertaubat: Pertama, meninggalkan perilaku dosa itu sendiri Kedua, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan. Ketiga, berniat tidak melakukannya lagi selamanya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Berdasarkan ayat diatas sesungguhnya Allah suka kepada hambanya yang mensucikan diri. Adapun mensucikan diri dapat dilakukan dengan mandi taubat, sedangkan niat mandi taubat sebagai berikut : “Sengaja aku mandi

sunat taubat dengan air bagi mensucikan diri zahir dan batin kerana Allah”
Istighfar 3 kali.

4) Shalat Taubat

Shalat taubat adalah shalat sunnah yang dilakukan sebagai salah satu cara untuk bertaubat memohon ampun pada Allah atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Firman Allah pada surat ali-Imran 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Sebagaimana setiap shalat yang mempunyai syarat, begitu juga dengan shalat taubat. Adapun syaratnya adalah:

- 1) Harus suci dari hadas kecil dan besar.
- 2) Berniat shalat taubat, niat shalat taubat adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

- 3) Bacaan waktu shalat taubat. Rakaat pertama membaca Al-Fatihah dan Surat Al-Kafirun, rakaat kedua membaca Al-Fatihah dan Surat Al-Ikhlâs.

5) Tidak Putus Berwudu'

Wudu' berarti bersuci dengan menggunakan air untuk membasuh sebagian anggota badan: muka, kedua tangan, kepala, telinga dan kedua kaki. Dalam Islam tidak ada sesuatu pun yang sia-sia, setiap perintah dan larangan pasti akan memberikan manfaat bagi kehidupan ummatnya. Salah satunya adalah perintah untuk menyempurnakan wudu'. Wudu' itu sendiri mempunyai manfaat yang banyak. Manfaat Wudu' dari segi Agama: Menghilangkan dosa, menjaga diri, dan mensucikan jiwa.

6) Memperbanyak Zikir

Memperbanyak zikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyatakan kalimat لا اله الا الله. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Zikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut *Naqsyabandiyah* lebih sering melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan zikir berjamaah. Firman Allah Surat al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Zikir terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat لا اله الا الله, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi لا permulaan digambar dari daerah pusar terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi اله turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, الا dimulai dengan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata الله dihujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

7) Shalat Jamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Melaksanakan shalat berjamaah hukumnya sunah *muakkad*, artinya sunah yang dikuatkan atau dianjurkan. Melaksanakan shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian. Hadis nabi :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً أَوْ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Shalat berjamaah pahalanya melebihi shalat sendirian sebanyak 25 derajat. (HR. Bukhari).

Shalat berjamaah juga memiliki fungsi dalam hubungan kemanusiaan. Hubungan ini ditunjukkan dengan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Mulai dari keberadaan imam, makmum serta barisan dan lainnya. Dalam

shalat berjamaah, imam diibaratkan sebagai pimpinan yang harus diikuti. Saat imam rukuk, makmum juga harus rukuk, demikian seterusnya.

8) Memperbanyak Shalat Sunnah

Shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan namun tidak diwajibkan sehingga tidak berdosa bila ditinggalkan dengan kata lain apabila dilakukan dengan baik dan benar serta penuh keikhlasan akan tampak hikmah dan rahmat dari Allah SWT yang begitu indah. Shalat sunnah ada yang dilakukan diantaranya: Shalat Tahiyatul Wudhu, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha, Shalat Tahiyatul Masjid, Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Taubat, Shalat Tarawih, Shalat Id dan shalat sunnah lainnya.

9) Sedikit Bicara Banyak Amal

Berbicara yang baik atau diam adalah suatu kebaikan yang untuk saat ini sedikit sekali orang yang melakukannya. Terkait dengan hal itu, Rasulullah pernah menyampaikan dalam sebuah hadisnya,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيَقُولُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُوتَ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari).

10) Mendekatkan Diri kepada Allah.¹⁵

Taqarrub kepada Allah adalah setiap aktivitas yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah, baik dengan melaksanakan kewajiban,

¹⁵ Dullah (*Hatobangon* Desa Simaninggir), *Wawancara Tentang Proses Masuk Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah*, Desa Simaninggir, 16 Januari 2014, Pukul 17.00 WIB.

melaksanakan amalan-amalan sunnah maupun bentuk-bentuk ketaatan lainnya. Pengertian *taqarrub* kepada Allah tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah, sebagaimana yang diduga oleh kebanyakan kaum Muslimin dewasa ini, namun mencakup pula seluruh aktivitas *mu'amalat* dan *akhlaq*.

Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa kewajiban dan menganggapnya sebagai pendekatan. Salah satu di antaranya adalah *infaq fi sabilillah*, yaitu berinfak untuk kepentingan perang di jalan Allah. Dalam hal ini Al Qur'an telah menganggapnya sebagai pendekatan yang besar yang diberikan oleh seorang mukmin untuk mendekatkan diri kepada Allah. Qur'an Surat At-Taubah ayat 99:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ
عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۖ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Di antara orang-orang Arab Badui terdapat orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan menjadikan harta yang dia nafkahkan (dalam *jihad fi sabilillah*) sebagai pendekatan di sisi Allah dan jalan untuk mendapatkan do'a Rasulullah. Ketahuilah itu memang merupakan pendekatan bagi mereka. Allah akan memasukkan ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. Kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*

Selain jadwal tarekat yang ada, Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* juga mempunyai kegiatan keagamaan antaranya:

1) Pengajian Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang diselenggarakan dan diikuti oleh jama'ah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁶ Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Majelis Taklim sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai kedudukan sebagai media pembinaan dalam beragama, hal ini dapat dirumuskan fungsi Majelis Taklim sebagai berikut :

- a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁶ Rofiah (Guru MTs.S Simaninggir), Wawancara Tentang Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah, Desa Simaninggir, 17 Januari 2014, Pukul 15.00 WIB.

b) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masa.

2) Serikat Tolong Menolong

Sikap tolong menolong adalah ciri khas ummat muslim sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu tidak ada seorang muslim membiarkan muslim yang lainnya kesusahan. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan ummatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada ummat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam.

Islam memang telah mewajibkan kepada ummatnya untuk saling menolong satu sama lainnya juga merupakan sebuah ajaran *Robbani* yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Untuk itu, hendaknya ummat Islam juga harus mengerti benar mengenai tolong-menolong yang diajarkan di dalam Islam tersebut. Dalam Al-quran surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا ۗ وَلَا يُجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن

تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹⁷

Salah satu wujud kerukunan dalam masyarakat adalah adanya kemauan untuk saling membantu dan saling menolong dalam musibah (*takziah*).¹⁸ *Takziah* dari segi istilah berarti menyuruh seseorang dengan bersabar dan mendorongnya dengan pahala yang dijanjikan, memperingati daripada dosa, mendoakan bagi si *maiyyit* dengan keampunan dan mendoakan bagi orang yang terkena musibah agar selalu sabar. Selain itu keutamaan tolong menolong yang lain adalah: mempererat tali silaturahmi, meringankan beban orang yang ditolong, mendapat pahala dari Allah SWT sebagaimana dalam al-qur'an surat At Taghaabun ayat 11:

¹⁷ *Ibid.*, hlm.10.

¹⁸ Mukmin (Guru Pengajian), *Wawancara Tentang Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah*, Desa Simaninggir, 17 Januari 2014, Pukul. 20.00 WIB.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁹

e. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah

- 1) Nabi Muhammad SAW.
- 2) Abu Bakar Siddiq.
- 3) Salman Al-Faris.
- 4) Kosim bin Muhammad bin Abu Bakar Siddiq.
- 5) Imam Ja'far Siddiq.
- 6) Abu Yasid al-Bustomi.
- 7) Abu Hasan al-Hazkaji.
- 8) Abu Ali al-Farmad.
- 9) Syekh Yusuf al-Ahmadani.
- 10) Syekh Abdul Kholiq al-Fajlani.
- 11) Syekh Arif Rikari.
- 12) Syekh Mahmud Anjiri.
- 13) Syekh Ali Romi Tani.
- 14) Syekh Muhammad Baba Samani.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 565.

- 15) Syekh Amir Kulani.
- 16) Syekh Bahauddin Naqsyabandi.
- 17) Syekh Muhammad Alauddin at-Thohari.
- 18) Syekh Yakup Zareki.
- 19) Syekh Ubaidillah Ar-Rozi Samakandi.
- 20) Syekh Muhammad Zahidi.
- 21) Syekh Muhammad Darwis.
- 22) Syekh Muhammad Farudi Sarbidi.
- 23) Syekh Muhammad Maksum.
- 24) Syekh Syaifuddin.
- 25) Syekh Nur Muhammad Badawi.
- 26) Syekh Syamsuddin Habibullah Janjani.
- 27) Syekh Abdullah Dahlawi.
- 28) Syekh Maulana Kholiq Qurdi.
- 29) Syekh Abdullah Afandi Al-Istiqamah.
- 30) Syekh Sulaiman al-Fardi.
- 31) Syekh Sulaiman Azuhdi.
- 32) Syekh Ali Ridho Istiqamah.
- 33) Syekh Sulaiman (Desa Tolang Jae).
- 34) Syekh Bahauddin Abdullah (Desa Simaninggir).

35) Syekh Muhtar Bahauddin (Desa Simaninggir).²⁰

2. Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*

Pada saat ini di Desa Simaninggir terdapat tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Namun ironisnya meskipun tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* ada di Desa tersebut tetapi tidak diiringi dengan pemakmuran dan pemanfaatan sebagai sarana ilmu keagamaan di Desa tersebut. Kecintaan masyarakat Desa Simaninggir terhadap tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* masih perlu dipertanyakan lagi, karena masih banyak masyarakat Desa Simaninggir yang kurang memberikan respon positif terhadap tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*. Realita yang terjadi di lapangan terutama di lokasi penelitian ini dilihat dari jama'ah yang melaksanakan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* kebanyakan dari masyarakat luar dibandingkan dengan masyarakat Desa Simaninggir itu sendiri.

Menurut hasil penelitian, motivasi masyarakat Desa Simaninggir terhadap tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* ada dua yaitu positif dan negatif. Adapun masyarakat yang memberi positif yaitu masyarakat yang sudah mendalami tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut Bapak Ponimin “tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* sangatlah efektif dalam meningkatkan pengalaman

²⁰ Observasi, *Buku Pedoman Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Babul Falah*, Desa Simaninggir, 17 Januari 2014, Pukul. 13.00 WIB.

agama sehari-hari khususnya pada ibadah shalat, setelah mengikuti tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* shalat jadi terjaga di awal waktu”.²¹ Hal ini selaras dengan ayat Al-qur’an Surat A-Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dan hadis Rasul yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَفْضَالَ الصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا (رواهالمسلم)

Artinya: Dari abi Hurairah : Sebagus-bagus shalat pada awal waktunya (Riwayat Muslim).

Menurut Bapak Soleh, “Selain shalat fardhu yang diawal waktu, masyarakat yang mengikuti tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* rajin shalat malam khususnya shalat Tahajjud”.²² Adapun landasan hukumnya adalah pada surat Bani Isra’ ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

²¹ Bapak Ponomin (Alim Ulama/Jama’ah), *Wawancara*, Desa Simaninggir, 13 Februari 2014, Pukul.15.00 WIB.

²² Bapak Soleh (Jama’ah), *Wawancara*, Desa Simaninggir, 11 Februari 2014, Pukul 16.00 WIB.

Artinya: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.

Bapak Mahmud menambahkan bahwa selain meningkatnya ibadah shalat tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* juga melatih diri agar selalu berzikir sebanyak-banyaknya”.²³ Sebagaimana pada surat al-ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Sedangkan sebab masyarakat Desa Simaninggir tidak antusias mengikuti tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah*. Adapun faktor-faktor penghambat motivasi masyarakat Desa Simaninggir memasuki tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* yaitu:

- a. Adanya persepsi dikhawatirkan bisa gila

Pada umumnya pengetahuan masyarakat Desa Simaninggir terhadap agama tergolongkan minim. Hal ini dikarenakan pendidikan yang sederhana dan dari sisi lain bahwa masyarakat lebih mengutamakan hal kebiasaan baik yang disepakati bersama dalam masyarakat tersebut, seperti rutinitas pengajian wirit yasin yang terbuka.

²³ Bapak Mahmud (Jama'ah), *Wawancara*, Desa Simaninggir, 15 Februari 2014, Pukul 11.00 WIB.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Toras Sitompul “bahwa keterbatasan pengetahuan mengakibatkan dalam setiap ajaran tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* tidak terfokus dengan jelas dan dapat memberikan beban dalam fikiran kemudian dikhawatirkan mengalami geger otak (Geger Otak yang dimaksud adalah hilangnya kesadaran fikiran dan mengakibatkan mencari Tuhan di bumi. Sedangkan bila berbicara tidak terarah)”.²⁴

Selain Bapak Toras Sitompul ada juga beberapa masyarakat yang memberikan penjelasan tentang terjadinya kegilaan disebabkan mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* diantaranya adalah:

1) Bapak Pohan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pohan, beliau menjelaskan “*Jarang do masyarakat di hutaon na dohot martarekat Naqsyabandiyah Babul Falah, apalagi halak na awam (maksudna halak naso binoto ilmu agama) ben nadong ilmu agamana jadi ro mabiar rintik*”.²⁵ (Jarang masyarakat Desa yang ikut serta mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* apalagi masyarakat awam (maksudnya adalah masyarakat yang kurang dalam ilmu keagamaan) itulah penyebab datangnya kegilaan.

2) Bapak Maraganti

Berbeda dengan Bapak Pohan, berdasarkan hasil wawancara Bapak Maraganti menjelaskan “pada dasarnya agama Islam itu terbuka tanpa ada yang

²⁴ Bapak Toras Sitompul, (Bukan Jama'ah), *Wawancara*, 19 Januari 2014. Pukul.11.00 WIB.

²⁵ Bapak Pohan, (Bukan Jama'ah), *Wawancara*, 20 Januari 2014. Pukul.17.00 WIB.

ditutupi akan tetapi pada tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* tempatnya tertutup.²⁶

3) Bapak Sutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutan, beliau menjelaskan “terjadinya kegilaan di tengah masyarakat sudah tertanam, itulah penyebabnya masyarakat kurang berminat mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.”²⁷

Dalam menyikapi persepsi masyarakat yang berkembang di tengah masyarakat, bahwa terjadi kegilaan bila mengikuti tarekat dikarenakan terbatasnya ilmu pengetahuan. Maka diharapkan kepada pihak tarekat agar memberikan materi tarekat dengan santai dan terbuka. Selain dari pihak tarekat yang memberikan materi dengan santai atau terbuka, peran masyarakat juga diperlukan agar persepsi tersebut hilang di tengah masyarakat dengan cara, menerima tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dengan sepenuh hati dan dengan bimbingan para mursyid.

b. Adanya anggapan tidak mampu melaksanakan ajaran tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* .

Menurut tokoh masyarakat Bapak Agus Hasibuan mengatakan bahwa “pada umumnya masyarakat Desa Simaninggir memiliki pengetahuan tentang agama, namun masyarakat kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan

²⁶ Bapak Maraganti, (Bukan Jama'ah), *Wawancara*, 21 Februari 2014, Pukul.19.00 WIB.

²⁷ Bapak Sutan, (Bukan Jama'ah), *Wawancara*, 21 Februari 2014, Pukul. 15.00 WIB.

ajaran tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* itu sendiri.²⁸ Selanjutnya menurut Bapak Abdul Karim Nasution, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kegiatan tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* disebabkan oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang masih kurang. Bila masyarakat pendidikan agamanya baik tentu mereka lebih antusias untuk mengikuti ajaran keagamaan. Namun karena latar belakang pendidikan masyarakat pada umumnya sangat rendah maka dapat membuat kesadaran dan motivasi sulit untuk dirubah. Menurut beliau apabila pendidikan seseorang itu baik, maka pengamalan agamanya akan lebih baik ketimbang mereka yang kurang pendidikan.²⁹

Kemudian, Bapak Zulfahmi menjelaskan “mayoritas masyarakat Desa Simaninggir berprofesi petani, dengan kesibukan yang bercocok tanam di sawah maupun di kebun masing-masing dan mengakibatkan kelelahan badan, maka alasan kelelahan badan tersebutlah masyarakat takut tidak teramalkan ilmu yang sudah diketahui melalui tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* dan takut berdosa karena tidak mengamalkan tarekat tersebut.³⁰

Selain minimnya ilmu agama masyarakat Desa Simaninggir juga lebih mementingkan pekerjaan kegiatan keagamaan. Sebagaimana Bapak Risman Harahap mengatakan bahwa anggota masyarakat lebih mementingkan pekerjaan

²⁸ Bapak Agus Hasibuan, (Tokoh Masyarakat/Jama'ah), *Wawancara*, 20 Januari 2014. Pukul.15.00 WIB.

²⁹Bapak Abdul Karim Nasution, (Tokoh Agama/Jama'ah), *Wawancara*, 23 Januari 2014. Pukul.16.00 WIB.

³⁰ Bapak Zulfahmi,(Bukan Jama'ah), *Wawancara*, 21 Februari 2014. Pukul. 13.00 WIB.

dari pada kegiatan keagamaan seperti tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah*.³¹ Kesibukan penduduk Desa Simaninggir mencari nafkah adalah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat terhadap kegiatan tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah*.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Alinafiah sebagai anggota NB (*naposo bulung*) mengatakan kesibukan warga mencari nafkah yang berangkat pagi dan pulang sore tidak memperdulikan masalah ibadah.³² Hal yang sama juga disampaikan oleh Lanni Hasibuan, beliau mempersepsikan kegiatan tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* ditinggalkan karena kesibukan bekerja di sawah/kebun setiap hari.³³ Kemudian berdasarkan wawancara dengan Bapak Karoce, beliau menjelaskan, ‘‘Jika memang minat masyarakat kuat ingin mengetahui ilmu agama, apapun penghambatnya maka akan mengikuti pengajian atau apapun itu dalam bidang keagamaan.’’³⁴

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat mengetahui bahwa upaya dalam menanggulangi kurangnya minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* adalah dengan memberikan pencerahan-pencerahan terhadap masyarakat dengan introspeksi diri tentang kelalaian yang sudah berlalu dalam meningkatkan pemahaman dalam agama. Selain pencerahan yang dilaksanakan, tarekat

³¹ Risman Harahap, (Tokoh Agama/Jama’ah), *Wawancara*, 23 Januari 2014. Pukul.19.00 WIB.

³² Alinafiah, (Naposo Bulung), *Wawancara*, 23 Januari 2014. Pukul.20.00 WIB.

³³ Lanni Hasibuan, (Bukan Jama’ah), *Wawancara*, 17 Januari 2014. Pukul.17.00 WIB.

³⁴ Karoce, Guru SMA *Wawancara*, 18 Februari 2014, Pukul. 17.30 WIB.

Naqsabandiyah Babul Falah juga harus mensosialisasikan bahwa tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* tidak menyebabkan kegilaan bila di bimbing dengan benar oleh seorang mursyid.

3. Analisis Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki tarekat

Naqsabandiyah Babul Falah

Tarekat, yang dalam spesifikasi pemaknaannya, merupakan sebuah pola hidup dengan cara pensucian jiwa melalui metode tertentu untuk mencari keridhaan Allah. Tetapi harus dipahami bahwa apa yang dicari dengan cara tarekat adalah merupakan tujuan tasawuf. Tarekat diperlukan hanya sebagai cara mempermudah memperoleh cita-cita dan tujuan tasawuf. Jadi, tarekat adalah metode tasawuf.

Dengan demikian yang dimaksud dengan tarekat dalam hal ini adalah cara atau jalan tertentu yang dipilih oleh para sufi untuk mensucikan diri dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangannya cara ini menjadi metode yang disusun sedemikian rupa oleh seseorang sufi pimpinan tarekat, sehingga menjadi ciri khas tertentu yang membedakannya dengan tarekat yang lain. Lebih jauh dari itu, tarekat juga berkembang menjadi sebuah sistem atau lembaga yang menyangkut keilmuan, amalan dan pembentukan sikap yang memiliki pimpinan dan tempat tertentu yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan dalam lembaga tarekat itu. Karena itu setiap tarekat bisa berbeda dengan tarekat lainnya terutama metode amalannya. Namun perlu dijelaskan bahwa

semua tarekat memiliki tujuan yang sama yakni untuk mensucikan jiwa agar dapat dekat dengan Allah.

Tarekat sebagai sebuah cara atau jalan tidaklah sekedar bagaimana cara yang harus dilakukan agar dapat lebih baik dan lebih mudah dekat kepada Allah, tetapi lebih dari itu tarekat juga merupakan kelompok, bahkan sebuah organisasi. Sebagai sebuah organisasi setiap tarekat memiliki nama tersendiri yang berbeda dari yang lainnya, memiliki pimpinan, anggota, tempat tinggal yang khusus, ajaran tertentu dan cara melaksanakannya, bahkan tarekat sebagai sebuah organisasi atau biasanya disebut aliran tasawuf cukup banyak berkembang dengan nama dan ajaran yang berbeda-beda, seperti tarekat Naqsabandiyah.

Tarekat sebagai sebuah lembaga memiliki unsur-unsur yang layak sebagai sebuah lembaga keagamaan. Pertama, setiap tarekat memiliki tempat tertentu yang terdiri dari rumah syekh, tempat beribadah termasuk masjid, dan tempat orang-orang suluk para murid. Kesemua itu berada pada lingkungan yang sama sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi. Kedua, tarekat sebagai sebuah organisasi memiliki struktur yang terdiri dari guru dan murid. Guru adalah orang yang membimbing para murid serta menjalankan program tarekat dan bertanggung jawab terhadap maju mundurnya tarekat tersebut. Guru disebut Syekh dan Mursyid. Murid adalah orang yang belajar tasawuf yang disebut salik. Murid dalam tarekat terbagi tiga. Pertama, disebut *mubtadi*, yakni orang baru ikut belajar tarekat (suluk). Kedua, *mutawassithah*, yakni orang yang telah mencapai tingkat pengetahuan dan amalan tertentu sesuai dengan petunjuk guru.

Ketiga, adalah *muntahi*, yakni orang yang telah berada pada *maqom* dan *ahwal* tertentu, dan inilah tingkat jenjang yang paling tinggi, dan dari tingkat inilah mereka dapat mencapai gelar kekhalfah.

Maka sebagai sebuah kegiatan spiritual, tarekat, pada umumnya memiliki tujuan yang sama. Tujuan pokok bertarekat adalah untuk:

a. *Tazkiyatun nafsi* (pensucian jiwa)

Tazkiyatun nafsi adalah pengkondisian jiwa agar senantiasa berkelanjutan merasa tenang dan tentram. Seorang salik/ahli tarekat harus berusaha mensucikan jiwanya dari berbagai macam kotoran/penyakit hati, baik karena pengaruh lingkungan maupun karena pengaruh syetan. Bersihnya jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit hati akan lebih mudah dekat dengan Allah.

b. *Taqarrub Ilallah*

Taqarrub Ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) merupakan salah satu tujuan pokok para ahli tarekat. Untuk ini para salik (ahli tarekat) melakukan kegiatan-kegiatan ibadah yang beragam dan memakan waktu yang cukup lama, seperti zikir, shalat dan sebagainya. *Taqarrub Ilallah* adalah sebuah usaha dan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dapat menduduki tempat terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya. *Taqarrub Ilallah* selain sebagai usaha juga merupakan suatu situasi di mana manusia merasakan kenikmatan rohani tertinggi, tidak merasa susah dan tidak merasa gelisah serta tidak merasa takut

kepada siapapun selain Allah dan dalam keadaan apapun. Dia merasa senantiasa dalam lindungan Allah.

Untuk dapat mencapai kesucian jiwa dengan tujuannya itu, para ahli tarekat mengadakan kegiatan atau amalan. Amalan para pelaku tarekat bisa berbeda antara satusama lainnya sesuai aliran tarekat yang dianutnya. Namun secara umum ada amalan-amalan yang dilakukan di semua lembaga tarekat: Pertama, mandi taubat. Seseorang yang akan memasuki suluk harus lebih dahulu mandi taubat dari segala dosanya dan bertekad tidak lagi melakukan semua yang berakibat dosa. Kedua, baiat. Setiap salik harus mengadakan bai'at dengan gurunya untuk selalu mematuhi aturan dan melaksanakan amalan dalam suluk (*amar ma'ruf dan nahi munkar*). Ketiga, berzikir. Zikir yang dilakukan sesuai dengan petunjuk guru, baik mengenai jumlah maupun waktu. Keempat, *berkhalwat* ketika berzikir, agar lebih konsentrasi dan terhindar dari gangguan lingkungan. Kelima, mengekang hawa nafsu baik dari makanan yang enak-enak, pakaian yang bagus-bagus dan semua yang bersifat kemewahan dunia. Keenam, melaksanakan amalan-amalan agama secara umum dengan tekun.

Dalam pelaksanaan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* ada faktor pendukung penyebab sebagian masyarakat mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah babul falah* tersebut, yaitu :

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi masyarakat yang melaksanakan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* berpendidikan agama yaitu sebagian besar alumni pesantren.

b. Kemauan dan Ajakan

Sebagian masyarakat Desa Simaninggir termotivasi memasuki tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dikarenakan adanya kemauan yang kuat. Hal itu dikarenakan faktor usia yang sudah tua dan timbul didalam dirinya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah babul falah*. Kemudian ada sebagian masyarakat Desa Simaninggir termotivasi memasuki tarekat *Naqsyabandiyah* karena dipengaruhi oleh temannya.

c. Ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi masyarakat yang melaksanakan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir mayoritas masyarakat yang berkehidupan cukup.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat sehingga menimbulkan masyarakat tidak termotivasi mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah babul falah*, adapun faktor penghambatnya yaitu :

d. Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi mayoritas masyarakat Desa Simaninggir berprofesi sebagai petani. Pada umumnya masyarakat berangkat kerja jam

06.00 WIB dan pulanginya jam 17.45 WIB. Berdasarkan kesibukan sehari-hari yang sudah terkuras maka kebanyakan masyarakat kurang minat keluar rumah dan mendahulukan untuk beristirahat.

e. Pendidikan

Selain ekonomi yang menjadi faktor utama penyebab tidak melaksanakan tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir, pendidikan juga menjadi salah satu yang menjadi perhatian. Pada umumnya masyarakat Desa Simaninggir berpendidikan rendah. Ditambah kemauan yang tidak ada maka kesadaran untuk mengikuti tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir sedikit.

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam rangka untuk mendukung pelaksanaan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dalam pembinaan keagamaan masyarakat Desa Simaninggir dan sekitarnya, maka peneliti menyampaikan beberapa solusi yaitu:

- a. Untuk Mursyid atau pemateri penyampaian tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dalam kegiatannya hendaknya berusaha terus agar pesan-pesan dakwah keagamaan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* diterima dan dilaksanakan oleh jama'ah maupun masyarakat.
- b. Mempererat silaturahmi dan menjalin hubungan antara pengurus tarekat dengan jama'ah. Serta mensosialisasikan bahwa dalam mengikuti tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* tidak menjadi gila bila di bimbing oleh mursyid.

- c. Sebaiknya tempat pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* berada di tempat terbuka seperti mesjid. Selain mesjid tempat kegiatan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* diperbesar dan dirapikan agar terhindar dari persepsi bahwa tarekat itu identik dengan pakaian kumuh.
- d. Diharapkan bagi masyarakat agar menghilangkan persepsi negatif terhadap tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dan membuka diri terhadap ajarannya.

Dengan adanya solusi tersebut, diharapkan persepsi masyarakat Desa Simaninggir hilang di tengah masyarakat dan tercipta Desa yang penuh dengan sifat agamais. Kemudian pelaksanaan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* dalam pembinaan keagamaan yang diterapkan dalam kegiatan setiap 20 Syakban sampai 30 Ramadhan dan 01 sampai 10 Zulhijjah dapat berjalan dengan baik dan lancar meskipun masih diperlukan adanya penyempurnaan agar persepsi masyarakat tidak negatif dalam menanggapi tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan Tarekat *Naqshabandiyah Babul Falah* yaitu:

- a. Pengajian Majelis Taklim. Majelis Taklim sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai kedudukan sebagai media pembinaan dalam beragama, hal ini dapat dirumuskan fungsi Majelis Taklim sebagai berikut :
 - 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
 - 2) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masa.
- b. Serikat Tolong Menolong sebagai salah satu wujud kerukunan dalam masyarakat adalah adanya kemauan untuk saling membantu dan saling menolong dalam musibah (*takziah*). Takziah dari segi istilah berarti menyuruh seseorang dengan bersabar dan mendorongnya dengan pahala yang dijanjikan, memperingati dari pada dosa, mendoakan bagi si *maiyyit* dengan keampunan dan mendoakan bagi orang yang terkena musibah agar selalu sabar.

2. Faktor-faktor Pengambat Masyarakat Simaninggir Memasuki Tarekat

Naqsyabandiyah Babul Falah yaitu:

- a. Adanya sebagian masyarakat Desa Simaninggir tidak termotivasi memasuki tarekat *Naqsyabandiyah babul falah*, karena telah terdapat persepsi didalam diri jika memasuki tarekat *Naqsyabandiyah* akan menyuruh manusia yang tidak waras (gila). Artinya hilangnya kesadaran fikiran dan mengakibatkan mencari Tuhan di bumi. dan bila berbicara tidak terarah.
- b. Adanya anggapan masyarakat Desa Simaninggir tidak termotivasi memasuki tarekat *Naqsyabandiyah babul falah*, karena tidak mampu melaksanakan ajaran tarekat *Naqsyabandiyah babul falah* yang di anggap sulit dan memberatkan.
- c. Sebagian masyarakat Desa Simaninggir tidak termotivasi memasuki tarekat *Naqsyabandiyah babul falah*, karena faktor ekonomi yang tidak mengizinkan dan sibuk untuk bekerja.
- d. Sebagian masyarakat Desa Simaninggir termotivasi memasuki tarekat *Naqsyabandiyah babul falah*, karena usianya sudah tua dan muncul di dalam dirinya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara masuk tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diambil dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi masyarakat Desa Simaninggir agar selalu membangun kesadaran dan membuka diri untuk mendapatkan ilmu keagamaan terutama di tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah*.
2. Bagi pemuka tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* agar mensosialisasikan tarekat *Naqsabandiyah Babul Falah* dan lebih terbuka lagi kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*), Jakarta: Prenata Media, 2004.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al Turmudzi, *Sunan al Turmudzi*, jil. V, Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir ; Kamus Arab-Indonesia*, cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 2003
- Ali Musthafa Ya'kuf, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta : Pustaka Pirdaus, 1997.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. II, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thareqat*, Surabaya : Khalista, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Dipenogoro, 2006
- Faizah dan Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2006.
- H. Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Haidir Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, cet. II, Bandung : Mizan Pustaka 2006.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Miftahus Sufi*, Yogyakarta : Teras, 2008
- M.Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Martin Van Bruneises, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : IKAPI, 1996.

- Muhammad Sholikhin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam : Menjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2008.
- Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Islam Rahmatan, 2005
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkora, 1994
- Ramayulius, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, cet. II : Jakarta : Raja Grafindo Persada : 1997.
- Sri Mulyat, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. I : Jakarta : Kencana, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta : Teras, 2006.
- Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2006.
- Wiwi Siti Sajaroh, *Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta : Al-Husna Dzikra, 1996.
- Yahya Jaya, *Motivasi Beragama*, Bandung : Pustaka, 1999.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurhotimah
Nim : 09 110 0016
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Huraba , 26 November 1990
Alamat Rumah : Huraba Kecamatan Siabu
Pendidikan :
1. SDN 1Huraba kecamatan Siabu
(Tamat Tahun 2003).
2. MTs N Huraba Kecamatan Siabu
(Tamat Tahun 2006)
3. MAN Huraba Kecamatan Siabu
(Tamat Tahun 2009)
4. IAIN Padangsidimpuan (Tamat
Tahun 2014)

Nama Orang Tua
1. Ayah : Ali Akbar Nasution
2. Ibu : Anni Kholilah

Pekerjaan Orang Tua
1. Ayah : Tani
2. Ibu : Tani

PEDOMAN WAWANCARA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Saya mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini, sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul **Motivasi masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu.**”

Atas bantuan bapak/ibu terlebih dulu saya ucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, Januari 2014

Peneliti.

Nur Hotimah
NIM. 09 110 0016

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka menyelesaikan penelitian ini, peneliti perlu mengobservasi Desa Simaninggir, antara lain:

1. Letak Geografis Desa Simaninggir
2. Letak Demografi Desa Simaninggir
3. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Simaninggir
4. Keadaan Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Simaninggir
5. Riwayat Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir
6. Faktor-Faktor Penghambat masyarakat Desa Simaninggir memasuki Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah*
7. Kegiatan tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Pimpinan Pengajian/Mursyid

1. Bagaimana sejarah Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
2. Menurut Bapak/ibu Apakah ada dampak terhadap masyarakat yang melaksanakan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
3. Bagaimana minat masyarakat terhadap Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
4. Apakah ada dorongan kepada bapak/ibu untuk melestarikan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
5. Menurut Bapak/ibu, apakah ada perubahan kepada jamaah Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
6. Apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
7. Apa saja materi yang di bahas dalam Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada *Hatobangon* dan Alim Ulama

1. Menurut Bapak/ibu, apakah ada perubahan kepada jamaah Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
2. Bagaimana respon jamaah terhadap Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
3. Apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?

Lampiran IV

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada jamaah dan masyarakat desa Simaninggir

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
2. Bagaimana minat masyarakat terhadap Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
3. Apakah ada dorongan kepada bapak/ibu melaksanakan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
4. Apakah Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir dihadiri oleh seluruh jamaah?
5. Adakah manfa'at yang dirasakan bapak/ibu dalam melaksanakan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
6. Menurut Bapak/ibu apakah faktor pendukung dan penghambat Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
7. Menurut Bapak/ibu, apakah ada perubahan kepada jamaah Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?
8. Apa saja kegiatan Tarekat *Naqsyabandiyah Babul Falah* Desa Simaninggir?